

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi
FIB Universitas Padjadjaran

Abstrak: Pembelajaran bahasa dan sastra untuk penutur asing pada dasarnya merupakan pergumulan antara budaya asing dan budaya sendiri. Target capaian kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya mampu memotivasi pembelajar untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari ruang budaya bahasa yang dipelajarinya. Pada kenyataannya, alih-alih berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di balik ungkapan bahasa, orang justru kerap terjebak pada pembelajaran aspek formal bahasa. Akibatnya, suasana belajar menjadi kurang menyenangkan dan kebutuhan pembelajar pun tidak terakomodir dengan baik. Padahal kehidupan di „desa global“ pada masa kini menuntut masyarakat untuk lebih terbuka dan toleran satu sama lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan perubahan pada proses belajar mengajar. Melalui penggunaan bahan ajar yang mengandung kearifan lokal dan metode pembelajaran berorientasi tindakan dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dialog antarbudaya akan terbangun. Hal itulah yang dapat menstimulasi pembelajar untuk berkonfrontasi secara kritis dengan budaya asing dan dirinya sendiri. Dan pada akhirnya mereka akan mampu melihat dan merasakan bahwa di antara budaya asing dan budayanya sendiri terdapat kesamaan atau kemiripan.

Kata-kata Kunci: *pergumulan budaya, nilai-nilai budaya, bahan ajar, dialog antarbudaya*

PENDAHULUAN

Di dalam *global village* ini kebutuhan manusia untuk selalu terhubung, terjangkau, dan *ter-update* menjadi semakin tinggi. Berbagai bentuk persaingan dalam berbagai bidang kehidupan juga bermunculan dan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang yang mau sukses dalam berkarier dan berkehidupan yang berkualitas. Ini merupakan dampak nyata teknologi internet dan sekaligus tuntutan zaman terhadap manusia seperti yang digambarkan oleh Tappscott (1996). Di sisi lain, era globalisasi dan internasionalisasi justru membuka peluang yang luas juga bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Kini semakin banyak warga negara lain di berbagai wilayah di dunia ini yang melirik dan meminati pembelajaran BIPA.

Kepentingan atau keberminatan bangsa-bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia banyak ditentukan oleh posisi atau peran Indonesia dalam tatanan kehidupan global. Faktor-faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan kualitas sumber daya manusia menjadi pertimbangannya. Demikian pula heterogenitas alam, etnis dan budaya yang dimiliki oleh negara kepulauan terbesar di dunia ini juga turut menjadikant

bahasa Indonesia semakin atraktif untuk dipelajari. Di samping itu, bahasa Indonesia merupakan kunci keberhasilan dalam berinteraksi sosial di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena dasar-dasar pemahaman dan pengertian dapat ditemukan di dalamnya. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa resmi pemerintahan dan pendidikan, bahasa bisnis, dan bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Sebagaimana besar penduduk Indonesia menguasai bahasa Indonesia. Ditambah lagi dengan jumlah penutur sebanyak hampir 300 juta jiwa, sebenarnya bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi bahasa yang penting dalam jajaran bahasa-bahasa dunia. Kekayaan unsur-unsur kelokalannya (baca: kearifan lokal bahasa) dapat membantu penutur asing dalam memahami manusia Indonesia secara lebih baik.

Belajar bahasa asing pada hakikatnya berarti juga belajar budaya asal bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi penutur asing dapat dianggap sebagai salah satu wahana transfer budaya. Bahasa Indonesia yang tergolong dalam bahasa yang tipologi strukturalnya aglutinatif, sudah cukup membuat pembelajar dari ruang budaya yang berbeda dengan struktur bahasa flektifnya mengalami masalah. Tidak adanya konyugasi, tempo, dan perbedaan pembentukan komposisi merupakan beberapa contoh di permasalahan yang ada. Hal ini kerap menjebak pengajar bahasa Indonesia untuk memfokuskan kegiatan belajar mengajarnya pada penguasaan struktur bahasa, bukan pada fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Keberagaman budaya Indonesia kerap ditampilkan sebagai teks bahan ajar yang bersifat informatif. Pada kenyataannya, penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur asing memang memerlukan adaptasi, pembiasaan, dan kreativitas, yakni keberanian untuk menyusun kata-kata menjadi satu kesatuan makna dalam kalimat. Untuk itu pembelajar perlu difasilitasi dengan peluang untuk terjadinya komunikasi antarbudaya. Masalahnya ialah sejauh mana bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia sudah memperhatikan kebutuhan pembelajar BIPA tersebut? Sudahkah bahan ajar BIPA dikembangkan dengan mengakomodir kearifan lokal berbasis bahasa di dalamnya? Adakah metode yang efektif untuk terjadinya dialog antarbudaya?

Makalah ini akan membahas efektivitas implementasi kearifan lokal dalam bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) usia dewasa awal. Menggunakan metode dialog antarbudaya dengan capaian target kompetensi tindakan diharapkan pembelajar penutur asing (PA) dapat mengenal negara Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dengan falsafah negara “Pancasila” secara lebih dekat, memahami standar budaya orang Indonesia, serta menumbuhkan rasa senang dan memotivasi untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pembelajar Penutur Asing (PA)

Pembelajar bahasa Indonesia yang menjadi khalayak sasaran di sini adalah mahasiswa penutur asing usia dewasa awal (antara 17 dan 20 tahun) dari ruang budaya Eropa, khususnya Jerman. Ketertarikan mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia

kerap kali dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk mengunjungi Indonesia yang kaya akan budaya dan potensi alam. Kunjungan tersebut ada yang dilakukan dalam rangka kegiatan akademis seperti penelitian atau kegiatan sosial lainnya dan ada pula yang untuk memenuhi hasrat berwisata dengan tujuan tertentu. Di sisi lain, wujud bahasa Indonesia secara fisik tidaklah serumit bahasa Jerman. Kata-kata pinjaman dari bahasa Belanda, Portugis, Arab, dan Inggris yang cukup banyak itu bahkan dapat memudahkan pembelajar PA Jerman dalam memaknai suatu teks bahasa Indonesia. Tidak mengherankan mereka memiliki ekspektasi yang tinggi dari kegiatan belajar-mengajar (KBM) bahasa Indonesia.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa asing ditujukan untuk pemerolehan, pengembangan, dan peningkatan empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan bercakap-cakap. PA Jerman sendiri pada umumnya juga telah memiliki tujuan konkrit belajar bahasa Indonesia, yakni untuk bisa „masuk“ ke dalam masyarakat dan diberterimakan di ruang budaya bahasa sasaran. Bagi mereka keramahtamahan manusia Indonesia juga menjadi daya tarik tersendiri. Mereka tidak merasa ragu atau takut untuk berinteraksi dengan manusia Indonesia, bahkan mereka sangat mengharapkan adanya momen-momen yang akan dihabiskannya bersama-sama orang-orang Indonesia. Jadi, target strategisnya adalah komunikasi dengan penduduk di berbagai wilayah di Indonesia tanpa mengalami hambatan.

Kebiasaan untuk mencari informasi sendiri melalui internet atau buku-buku panduan wisata dan referensi lainnya membuat mereka sudah terbekali sejak dini dengan informasi awal tentang negara tujuan. Dari situ tampak bahwa para PA telah memiliki motivasi intrinsik dan itu cukup tinggi. Tumbuhnya kemandirian seperti ini dapat ditelusuri dari pola asuh dan sistem pendidikan yang berlaku di lingkungan masyarakat Jerman. Ditambah lagi dengan sikap dan tindakan mereka yang mencerminkan masyarakat modern, maka lengkaplah sudah sosok pembelajar yang berasal dari ruang budaya Jerman ini.

Dengan kondisi seperti itu sebenarnya bukan tidak ada masalah bagi mereka untuk bisa „bergaul“ dengan masyarakat pribumi di Indonesia. Cara berpikir yang rasional, terukur, dan tegas, pola hidup yang serba teratur, dan tipe komunikasi rendah (*low-context communication*) merupakan beberapa contoh orientasi budaya orang Jerman yang mungkin justru dapat menjadi pemicu timbulnya masalah. Standar budaya tersebut melekat pada diri mereka, meskipun antara individu yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda kadarnya. Masyarakat Indonesia yang tergolong dalam masyarakat yang berorientasi waktu polikronik dan bertipe komunikasi tinggi (*high-context communication*) tentunya perlu menjadi perhatian PA Jerman. Demikian pula sifat masyarakat Indonesia yang kolektif dan tidak mudah mengambil keputusan atas dasar toleransi adalah hal yang tidak mudah berterima pada orang Jerman.

Bahan Ajar

Masalah bahan ajar selalu mengemuka, manakala kondisi pembelajar menunjukkan indikasi yang tidak biasa, dalam arti memiliki tuntutan tersendiri. Untuk bisa menentukan bahan ajar yang cocok, seyogyanya memang karakter dan kompetensi serta potensi pembelajar dikenali lebih dulu. Dengan memperhatikan kompetensi awal dan motivasi intrinsik yang telah dimiliki oleh pembelajar PA Jerman serta tujuannya dalam menempuh kursus BIPA, maka akan menjadi sangat penting artinya untuk memfasilitasi kebutuhan utama subyek belajar, yakni berinteraksi sosial. Di samping itu, hal-hal yang mungkin akan menimbulkan konflik internal ataupun kesalahpahaman juga perlu dicermati dan dicarikan solusinya. Dalam hal ini jelas bahwa „memahami dan mengerti“ budaya asing, yaitu budaya Indonesia harus menjadi target capaian pembelajaran bahasa Indonesia untuk PA.

Sesuai dengan tujuan untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat dari ruang budaya sasaran Indonesia, maka akses yang dapat digunakan adalah kearifan lokal dengan sumber belajar otentik. Jika kegiatan pembelajaran itu adanya di tatar Sunda, misalnya, maka pintu masuk pertamanya dapat berupa unsur-unsur budaya Sunda yang ada. Di sini bukan berarti bahwa bahan ajar yang digunakan harus berbahasa Sunda, melainkan bahwa di dalam bahan ajar tersebut seyogyanya diakomodir „muatan lokal“ yang dapat menggiring pembelajar ke dalam suasana Sunda. Secara tematik dapat saja dimulai secara berurutan menggunakan 7 unsur kebudayaan universal seperti yang disebutkan Koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Namun untuk mendapatkan teks dengan kandungan unsur-unsur budaya lokal yang cocok untuk tujuan pembelajaran BIPA dan sudah siap pakai memang tidak mudah. Karena itu yang paling memungkinkan adalah menggunakan teks-teks atau naskah-naskah pendek yang termasuk dalam khasanah bahasa dan sastra Sunda seperti *babasan jeung paribasa* (ungkapan dan peribahasa) atau *pupuh buhun* (puisi) yang ditembangkan dan atau diiringi dengan suling.

Kelebihan dari penggunaan teks-teks *babasan jeung paribasa* dan *pupuh buhun* adalah bahwa keberadaan suku bangsa Sunda dengan bahasanya yang masih eksis sampai sekarang berikut warisan leluhurnya berupa nilai-nilai moral kesundaan dapat diperkenalkan dan menjadi salah satu bahan kajian tentang budaya di Indonesia. Ada banyak kajian tentang kesundaan yang dapat dijadikan referensi khususnya yang berkaitan dengan *babasan* dan *paribasa Sunda*. Salah satunya adalah Suryalaga (2007) yang menyumbangkan istilah “sadrasa kamanusaan” sebagai nilai-nilai moral ajaran leluhur *urang Sunda*. Ia mengonsepan nilai-nilai hidup manusia Sunda dan mengelompokkannya ke dalam enam aspek moral, yaitu moral manusia terhadap Tuhan (MMT), moral manusia terhadap pribadi (MMP), moral manusia terhadap manusia lain (MMM), moral manusia terhadap alam (MMA), moral manusia terhadap waktu (MMW) dan moral manusia terhadap kesejahteraan lahir batin (MMKLB). Dengan keenam aspek moral tersebut pembelajar PA akan memahami standar kualitas manusia

Sunda yang unggul, yang dalam bahasa Sunda dijabarkan dengan sifat-sifat *luhung elmuna, jembar budayana, pengkuh agamana*, dan *rancage gawenan* (b. Ind.: tinggi ilmunya, luas kebudayaannya, teguh agamanya, rajin dalam bekerja). Indikator yang digunakan untuk mengukur keunggulan individu tersebut adalah *cageur, bageur, bener, pinter, singer, teger, pangger, wanter, cangker* (b. Ind.: sehat, baik, benar, mawas diri, pandai/cerdas, tegar, teguh hati, berani, cekatan/lincah). Dan landasan yang digunakan untuk sampai kepada karakter utama itu adalah falsafah hidup yang dianutnya, yaitu “*hirup nu hurip*” (b. Ind.: hidup yang bermanfaat untuk kehidupan yang lainnya) atau dalam bahasa formalnya dikenal dengan pendekatan KAM (Kewajiban Azasi Manusia).

Sesuai dengan tipe komunikasi pada masyarakat yang berkonteks tinggi (baca: menggunakan pernyataan tak langsung) atau dalam ilmu komunikasi dikenal dengan *high-context communication*, maka *babasan* dan *paribasa* kerap digunakan dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berkaitan dengan pendidikan moral dan/ atau pola asuh, baik secara interpersonal (interaksi dengan individu lainnya) maupun intrapersonal (interaksi dengan diri sendiri). Karena banyak digunakan dalam ranah pendidikan moral, maka yang dikomunikasikan oleh *babasan* dan *paribasa* adalah nilai-nilai etika dan moral yang dikemas secara estetik. Dengan begitu pesan yang disampaikannya di samping enak didengar, juga mudah diingat karena susunan kata atau bangunan fisik *babasan* dan *paribasa* memiliki imajinasi luas, sehingga mereka yang mendengarkannya (komunikasikan) dapat mengembangkan ruang imajinernya. Selain berfungsi sebagai penyampai pesan, fungsi lain *babasan* dan *paribasa* adalah sebagai kontrol sosial yang simultan dan sistemik. Fungsi-fungsi ini timbul karena dalam kehidupan sehari-harinya orang Sunda seringkali menggunakan *babasan* *paribasa* sebagai wujud ekspresi komunikasinya. Beberapa contoh *babasan* dan *paribasa* Sunda—agar dapat fokus, contoh *pupuh buhun* sengaja tidak diberikan—yang sesuai dengan kosmologi manusia Sunda di atas adalah:

- 1) */Alloh mah tara nanggey ti bongkokna/*, artinya: Tuhan tidak akan mengubah nasib manusia kecuali manusia itu sendiri yang mengubahnya.
- 2) */Kahareup ngalah sajeujeuh, katukang ngalah saléngkah/*, artinya: sebelum mengambil suatu keputusan dalam hidup harus mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik.
- 3) */Adat kakukrung ki iga/*, artinya: sikap dan karakter yang sulit diubah.
- 4) */Landung kandungan, laer aisan/*, artinya: orang yang bijak dan pemaaf.
- 5) */Kacai jadi saleuwi, kadarat jadi salebak/*, artinya: hidup rukun, saling membantu.
- 6) */Pindah cai pindah tampian/*, artinya: dalam hidup harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi.
- 7) */Élmu tungtut dunya siar, senang-senang sakadarna/*, artinya: tuntutlah ilmu dan carilah harta, gunakanlah dengan sebaik-baiknya.
- 8) */Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok/*, artinya: sesuatu yang dilakukan terus-menerus, lambat laun akan membuahkan hasil.

Orientasi Kompetensi Tindakan

Sebagaimana umumnya kegiatan pembelajaran, maka orientasi yang digunakan untuk pencapaian target kompetensi dalam pengajaran BIPA perlu ditetapkan. Agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada sementara ini diperlukan upaya untuk menghubungkan kompetensi diri, tuntutan masyarakat terhadap setiap individu dan tujuan-tujuan serta konten dan substansi pendidikan kepakaran dalam satu kesatuan konsep. Model KBM yang mengakomodir secara bersama-sama *hard skill* dan *soft skill* adalah *student centred learning*.

Untuk perealisasiannya digunakan „orientasi kompetensi tindakan“ atau yang disebut dalam bahasa Jerman dengan *Handlungsorientierung* (Gudjons, 2008). Wujud orientasi kompetensi itu pada dasarnya sama dengan yang dirumuskan oleh UNESCO. Ada empat pilar tujuan belajar yang menjadi fondasi pendidikan, yaitu belajar bagaimana cara untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar bagaimana cara untuk melakukan (*learning how to do*), belajar bagaimana cara untuk menjadi (*learning how to be*), dan belajar bagaimana cara untuk hidup bersama-sama (*learning how to live together*). Keempat pilar kompetensi tersebut menjadi indikator manusia yang kompeten. Jadi, kompeten tidaknya seseorang diukur dari kemampuannya menggabungkan antara pengetahuan di bidang kepakaran dan sikap dan perbuatan. Artinya, prestasi dalam ranah kognitif disatupadukan dengan kemampuan-kemampuan dari aspek sosial, keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, serta sikap dan wawasan, hingga terbentuk *Handlungskompetenz*. Kompetensi ini terdiri atas *Sach-/Fachkompetenz* (kompetensi keilmuan dan kepakaran), *Methodenkompetenz* (kompetensi tatacara), *soziale und personale Kompetenz* (kompetensi sosial dan diri).

Kompetensi keilmuan dan kepakaran dipelajari dan dikembangkan oleh pembelajar dengan cara menelaah pokok-pokok bahasan, melakukan latihan-latihan dan memecahkan permasalahan. Pembelajar juga memahami isi materi dan mengenali aturan-aturan dan/atau struktur-struktur dalam berbagai bidang pengetahuan. Bersamaan dengan itu mereka belajar menjangring informasi dan mengolahnya serta mengambil yang penting dari yang dijangringnya. Hal-hal dan fenomena-fenomena dideskripsikan menggunakan istilah-istilah ilmiah yang selanjutnya dijadikan landasan untuk mengkaji dan menghubungkan satu dengan lainnya. Pada akhirnya mereka menyusun pertanyaan-pertanyaan dan mencari pendekatan jawabannya, mengkritisi dan menyampaikan pendapatnya.

Kompetensi tatacara atau metode merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang aktivitas berprofesi. Di dalamnya tercakup keterampilan-keterampilan untuk memoderatori, memenej proyek, menyajikan presentasi, memvisualisasikan konsep, mengembangkan strategi, dan memenej waktu. Mahir dalam melakukan proses pemecahan masalah, menerapkan keterampilan-keterampilan retorik dan sarana dan prasarana untuk mengelola dan membagikan informasi, serta menggunakan sarana dan prasarana dan cara-cara untuk mengambil keputusan adalah juga merupakan kompetensi metode.

Kompetensi sosial meliputi semua keterampilan yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan sesama makhluk sosial. Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi aspek sentral kompetensi ini. Keterampilan dalam memenej konflik, kemampuan memotivasi dan kemahiran bernegosiasi atau keterampilan bersifat retorik – termasuk keterampilan berargumentasi – terakomodir di dalamnya. Aspek-aspek seperti perhatian, timbang rasa serta empati terhadap sesama umat manusia termasuk dalam kompetensi sosial ini. Kompetensi sosial juga mencakup keterampilan bekerja sama, membuat jejaring dan keterampilan-keterampilan umum lainnya yang berhubungan dengan seluk-beluk manusia sebagai makhluk sosial hingga gaya, sikap dan tindak-tanduk serta keterampilan dalam berkomunikasi nonverbal.

Kompetensi diri adalah kompetensi psikologis atau kompetensi kepribadian yang merepresentasikan keterampilan dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri (dalam hal ini: kompetensi intrapersonal). Kompetensi ini mencakup keterampilan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dalam kehidupan profesi. Jadi, keterampilan untuk menganalisis diri, mengorganisir diri dan menilai diri menjadi bagian dari kompetensi ini. Kompetensi diri juga berisi ketersediaan untuk belajar. Dalam hubungan ini aspek-aspek intrinsik seperti fleksibilitas, kreativitas, intuisi, mengatur citra diri dan penampilan, menghadapi stres, berambisi, bersedia mengambil resiko, memotivasi diri, sadar akan tanggung jawabnya dan optimisme memegang peranan sangat penting.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat dilangsungkan dengan menggunakan model pembelajaran *student centred learning* (SCL). Model ini tidak hanya akan mengantarkan pembelajar PA pada penguasaan empat keterampilan dasar berbahasa (membaca, menulis, mendengar, dan bercakap-cakap) Indonesia, tetapi paralel dengan itu juga memotivasinya untuk mengembangkan kompetensi tindakan yang meliputi *hard skill* dan *soft skill*. Pengajar beralih fungsi menjadi mitra pembelajar dan fasilitator. Dan pada akhirnya diharapkan bahwa pembelajar PA menjadi kaya ilmu, pengetahuan dan pengalaman.

Dialog Antarbudaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam standar budaya (*Kulturstandards*, Thomas, 1999) setiap bangsa dalam pembelajaran bahasa asing merupakan modal utama bagi kelangsungan dialog antarbudaya di ruang belajar. Standar budaya ini dipahami sebagai penciri atau pengenal khusus suatu budaya yang berfungsi sebagai sistem orientasi atau acuan dalam mengenali cara mempersepsi, cara menyikapi, cara berpikir, dan cara bertindak. Ia memberikan patokan atau orientasi kepada warga suatu ruang budaya untuk menilai sikap dan perbuatannya sendiri dan memungkinkannya untuk memutuskan sikap dan perilaku yang mana, yang dapat dikatakan normal, khas, dan berterima atau sebaliknya, yang ditolak. Karena itulah standar budaya terdiri atas norma dan ambang toleransi. Norma di sini menjadi nilai ideal, sedangkan ambang toleransi mengakomodir penyimpangan-penyimpangan dari nilai noma yang masih dapat berterima.

Kemiripan atau kesamaan dan perbedaan antara nilai-nilai yang dianut dan diterapkan dalam keseharian manusia di ruang budaya Indonesia dapat diangkat menjadi tema diskusi dengan cara membandingkannya dengan nilai-nilai yang dipegang oleh pembelajar. Demikian pula cara pandang dan perlakuan terhadap sesuatu atau situasi dan kondisi tertentu yang dipertentangkan satu dengan yang lainnya menggunakan *Zentrale Kulturstandards* akan memberikan pengayaan, pengertian, dan menumbuhkan empati pada pembelajar PA.

Dengan mengambil salah satu contoh *paribasa* yang disebutkan di atas /*Kahareup ngalah sajeujeuh, katukang ngalah saléngkah*/, yang digunakan untuk menasehati seseorang agar „mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik, sebelum mengambil suatu keputusan dalam hidup“, pembelajar PA akan memahami makna paribasa tersebut dan pada saat yang sama akan mencari padanannya dalam khasanah peribahasa (*Sprichwort*) budayanya sendiri. Ada kemungkinannya pembelajar Jerman itu akan sampai pada peribahasa Jerman „*Lerne Ordnung, liebe sie. Sie erspart dir Zeit und Müh.*“ Memang tidak sama persis artinya dengan yang ada dalam bahasa Sunda, namun sudah mendekati, yaitu „belajarlah teratur, cintailah keteraturan. Dengannya kamu bisa menghemat waktu dan jerih payah.“ Selanjutnya perhatian mereka akan tertumpu pada bentuk tindak tuturnya dan unsur bahasa yang digunakan dalam bahasa Sunda dan yang ada dalam peribahasa dari ruang budayanya sendiri. *Paribasa* Sunda di atas menggunakan rima (pengulangan bunyi) dan majas perumpamaan berupa penunjuk arah dan sosok kaki yang digunakan untuk melangkah. Mereka yang menjadi sasaran *paribasa* tersebut akan merasa tersentuh dan dapat menyimpannya dalam ingatan dengan mudah karena adanya rima yang digunakan. Semakin dalam pesan *paribasa* itu dicernakkan, semakin terasa nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, yang dapat diinterpretasikan sendiri juga berdasarkan kosmologi manusia Sunda. Nilai filosofis yang dimaksud adalah menyadari bahwa manusia hanya hamba Tuhan, maka manusia harus memikirkan benar-benar baik-buruknya keputusan yang akan diambilnya bagi dirinya maupun orang lain.

Lalu apa yang dapat diidentifikasi dan dikenali pada peribahasa Jerman? Apa pula yang dapat dikonfrontasikan pada kedua peribahasa itu jika menggunakan acuan satandard budaya sentral? Peribahasa Jerman pilihan di atas tidak menggunakan majas; pesan disuratkan seperti apa adanya dan maknanya pun dapat langsung dikenali. Nilai filosofis yang terkandung di dalam pesan peribahasa itu didasari oleh pandangan rasional tentang tindakan manusia. Dengan mempertemukan nilai filosofis terbentuknya kedua peribahasa berikut nilai filosofis di balik pemaknaannya dan menggunakan acuan standar budaya sentral dari ruang budaya asal masing-masing peribahasa tersebut, akan dapat dikenali sifat atau karakter (dominan) manusia Jerman dan manusia Sunda.

Strategi Pembelajaran

Pembelajaran BIPA menggunakan teks bahan ajar kearifan lokal dilangsungkan dengan pendekatan dialog antarbudaya. *Zentrale Kulturstandards* menjadi orientasi

dalam melihat dan membahas suatu permasalahan atau dimensi dalam kehidupan sosial masyarakat dari ruang budaya lain dan sendiri. dengan target capaian kompetensi operasionalisasi dialog antar budaya dapat diwujudkan melalui fase-fase strategi KBM seperti „impuls bisu“, „pengaktifan pengetahuan“, „bermain peran“, dan „refleksi diri“.

Dengan mengambil teks *paribasa /Kahareup ngalah sajeujeuh, katukang ngalah saléngkah/*, strategi pembelajaran yang digunakan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Impuls Bisu / Pantomim

- Fasilitator / dosen berdiri di depan kelas dan memperagakan gerakan dari perumpamaan yang tersuratkan dalam *paribasa* dan mengulangnya hingga 3 kali, kemudian menuliskan *paribasa /Kahareup ngalah sajeujeuh, katukang ngalah saléngkah/* di *whiteboard*.
- Sementara itu pembelajar PA memperhatikan, mengamati, dan mencoba menginterpretasikan gerakan yang tergambarkan.

2) Pengaktifan Pengetahuan

- Pembelajar PA membaca teks yang ada di *whiteboard*.
- Fasilitator / dosen menerangkan jenis teks yang ada, bahasa asal teks, fungsinya di ruang budaya Sunda, dan makna teks dalam bahasa Indonesia.
- Pembelajar mencari di ruang budayanya sendiri jenis teks yang sama, yang memiliki makna yang sepadan dengan teks contoh dari ruang budaya Sunda. Teks yang (mungkin) terpilih *Leerne Ordnung, liebe sie. Sie ersparrt dir Zeit und Müh.*

3) Bermain Peran

- Pembelajar menghayati makna *paribasa* dan mencoba menempatkan diri sebagai orang Sunda yang memberi pesan dan/atau yang menerima pesan.
- Bermain peran bersama sesama pembelajar PA dalam dimensi hubungan orangtua-anak di ruang budaya Sunda dan di ruang budaya Jerman.

4) Refleksi Diri

- Fasilitator / dosen menuliskan peribahasa dari ruang budaya Jerman di *whiteboard*, lalu meminta pembelajar PA untuk menghadapkan kedua peribahasa dan mengalisisnya.
- Pembelajar PA menyadari adanya perbedaan dan sesuatu yang tidak mereka kenal di ruang budayanya, yang mungkin perlu mereka alami untuk bisa lebih mengerti orang Indonesia yang berasal dari daerah Sunda atau Jawa Barat. Di sinilah dialog antarbudaya yang sesungguhnya akan berlangsung, yang menghantarkan pembelajar PA pada pengenalan diri melalui standar budaya yang berlaku di ruang budayanya sendiri.
- *Zentrale Kulturstandards* Jerman untuk dimensi hubungan orangtua-anak yang berlaku „keteguhan pada aturan“, „orientasi pada hal-hal konkrit dan realistis“, dan „perencanaan dan penggunaan waktu“. Sedangkan di Indonesia, pada masyarakat Sunda yang berlaku standar budaya „orientasi religi“, „menjaga keharmonisan“, „paternalis / bapakisme“.

SIMPULAN

Bahan ajar untuk pembelajaran BIPA bagaimanapun harus menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan pembelajar PA untuk memperluas wawasan budayanya di samping meningkatkan kualitas keterampilan berbahasanya. Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu diwujudkan demi memperkenalkan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan selalu mengedepankan kelangsungan dialog antarbudaya yang „dikontrol“ menggunakan standar budaya sentral dan disertai dengan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan kreativitas pembelajar PA dan menyenangkan, pembelajaran BIPA akan memiliki daya tarik tersendiri. Kompetensi tindakan yang berkualitas akan tercapai, jika keempat target capaian kompetensi selalu diberi perhatian untuk dikembangkan dalam KBM. Keberhasilan KBM akan dapat dilihat dari adanya peningkatan *hard skill* (ilmu, pengetahuan) dan pengembangan *soft skill* (sosial, tanggung jawab, integritas, peka, dan empati).

DAFTAR RUJUKAN

- Beck, Ulrich. 1986. *Die Risikogesellschaft*. Frankfurt a.M: Suhrkamp.
- Bahlke, Michael. 2002. *Zur Theorie der interkulturellen Kompetenz. Vortrag im Rahmen einer Fortbildung von Deutschlehrern in Bandung, veranstaltet von dem Indonesischen Deutschlehrerverband*, Westjava, Indonesia (Makalah tidak dipublikasikan). Goethe Institut Bandung, 9 April.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gudjons, Herbert. 2008. *Handlungsorientiert lehren und lernen. Schüleraktivierung – Selbsttätigkeit – Projektarbeit. (7. Aktualisierte Auflage)*. Bad Heilbrunn: Klinkhardt.
- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Language*. Garden City, NY: Doubleday & Company, Inc.
- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. Garden City, NY: Doubleday & Company, Inc.
- Hofstede, Geert. 2006. *Lokales Denken, Globales Handeln.: Interkulturelle Zusammenarbeit und globales Management*, 3. Auflage. München: dtv.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Krumm, Hans-Jürgen. 1992. *Bilder im Kopf*. Dalam: *Fremdsprache Deutsch. Zeitschrift für die Praxis des Deutschunterrichts. Heft 6/ Landeskunde*. Juni. München: Klett, hal. 16-19.

- Magnis-Suseno, Franz. 1981. *Javanische Weisheit und Ethik. Studien zu einer östlichen Moral*. München, Wien: Oldenbourg.
- Martin, Marlis/Thomas, Alexander. 2002. *Beruflich in Indonesien. Trainingsprogramm für Manager, Fach- und Führungskräfte*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Schroll-Machl, Sylvia. 2007. *Die Deutschen – Wir Deutsche. Fremdwahrnehmung und Selbstsicht im Berufsleben*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Soekanto, Suryono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryalaga, Hidayat. 2007. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Thomas, Alexander. 1999. *Kultur als Orientierungssystem und Kulturstandards als Bauteile. IMIS-Beiträge. Heft 10*. Osnabrück: IMIS, hal. 91-130.

